

Comparative Analysis Of Rubber Farming Efficiency Before And During The Covid-19 Pandemic In Pinang Banjar Village, Muara Enim

Analisis Komparasi Efisiensi Usahatani Karet Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 Di Desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim

Siska Alfiati

STIE Prabumulih

siskaalfiati@gmail.com

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic that began in early 2020 has not only caused problems for public health, but also social and economic problems. In order to prevent the spread of the virus from spreading further, the government implemented restrictions, which resulted in the slowing down of the community's economy, especially the poor who immediately felt the impact. One of those affected by the Covid-19 pandemic are rubber farmers due to the decline in the purchase price of rubber due to lower demand from export markets and restrictions on access to export countries due to government policies such as PSBB and lockdown. This study aims to compare the efficiency of rubber farming before and during the Covid-19 pandemic in Pinang Banjar Village, Muara Enim. To analyze the factors that influence rubber production, the Cobb-Douglas-type production function equation with the help of SPSS is used, and to determine the efficiency condition, the Marginal Production Value (NPM) approach is used. The results showed that: before the Covid-19 pandemic, the use of urea fertilizer (not efficient), the use of vinegar (inefficient), the use of pesticides (not efficient). During the pandemic, the use urea fertilizer (inefficient), use of vinegar (inefficient), use of pesticides (not efficient).

Keywords : Farming Efficiency, Rubber Production Factors, Covid-19 Pandemic.

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang dimulai pada awal tahun 2020 tidak hanya menimbulkan masalah bagi kesehatan masyarakat, tetapi juga masalah sosial dan ekonomi. Untuk mencegah agar penyebaran virus tidak semakin meluas, pemerintah menerapkan pembatasan yang berdampak pada melambatnya perekonomian masyarakat, terutama masyarakat miskin yang langsung merasakan dampaknya. Salah satu yang terdampak pandemi Covid-19 adalah petani karet akibat turunnya harga beli karet akibat turunnya permintaan dari pasar ekspor dan pembatasan akses ke negara-negara pengekspor akibat kebijakan pemerintah seperti PSBB dan lockdown. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efisiensi usahatani karet sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Desa Pinang Banjar, Muara Enim. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet digunakan persamaan fungsi produksi tipe Cobb-Douglas dengan bantuan SPSS, dan untuk mengetahui kondisi efisiensi digunakan pendekatan Nilai Produksi Marginal (NPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sebelum pandemi Covid-19, penggunaan pupuk urea (tidak efisien), penggunaan cuka (tidak efisien), penggunaan pestisida (tidak efisien). Pada masa pandemi, penggunaan pupuk urea (tidak efisien), penggunaan cuka (tidak efisien), penggunaan pestisida (tidak efisien).

Kata Kunci : Efisiensi Usahatani, Faktor Produksi Karet, Pandemi Covid-19

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 memberikan dampak yang negatif terhadap segala sektor salah satunya terhadap sektor komoditi perkebunan yaitu komoditas karet yang ada di Sumatera Selatan dimana akibat virus ini membuat penurunan ekspor

komoditas karet Sumatera Selatan karena rendahnya permintaan dari negara tujuan. Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) Sumsel, nilai ekspor karet pada Maret 2020 turun 14,97 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya, yakni dari US\$118,44 juta menjadi US\$103,47 juta. Jika dilihat dari konsep ekonomi permintaan dan penawaran, maka secara umum jika permintaan sedikit maka otomatis harga akan menurun.

Dampak pandemi Covid-19 yang paling dirasakan petani yaitu dalam perubahan pendapatan petani akibat penurunan harga beli karet terutama masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani karet salah satunya adalah masyarakat Desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani karet. Penurunan harga beli karet disebabkan karena permintaan dari pasar ekspor yang semakin rendah dan adanya pembatasan akses ke negara ekspor akibat kebijakan pemerintah seperti PSBB dan *lockdown*.

Tercatat perubahan harga karet sebelum terjadinya pandemi Covid-19 pada tanggal 21 Januari 2020 dimana dengan harga karet Rp.17.151 per kilogram setelah terjadinya pandemi Covid-19 harga karet menurun menjadi Rp 16.290 per kilogram dan pada awal Februari 2020 harga karet anjlok menjadi Rp. 14950 per kilogram untuk Kadar Karet Kering (KKK) 100% atau turun sebanyak 12,8%. Sementara untuk Kadar Karet Kering (KKK) 70% seharga Rp.10.645 per kilogram, Kadar Karet 50% Rp.7.475 per kilogram dan Kadar Karet kering (KKK) 40% Rp.5.890 per kilogram (Dinas Perkebunan Sumatera Selatan). Hingga sampai sekarang harga karet selalu berubah naik turun. Disisi lain, harga kebutuhan pokok yang mulai mengalami kenaikan. Selain itu kondisi inipun sangat dikeluhkan oleh pengepul getah karet di Desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim yang dimana pengepul tidak berani membeli dengan harga mahal hasil karet petani karena harganya memang rendah.

Tersedianya sarana atau faktor produksi tidak selamanya memberikan produksi yang dapat menguntungkan petani, sebab sering ditemukan penggunaan faktor produksi oleh petani tidak lagi sesuai dengan kebutuhan skala petani. Dalam proses produksi, untuk memperoleh keuntungan maksimal maka petani harus mengadakan pemilihan penggunaan faktor produksi secara tepat, mengkombinasikan secara optimal dan efisiensi, namun pada kenyataannya masih banyak petani yang belum memahami bagaimana faktor-faktor produksi tersebut digunakan secara efisien (Carolina, 2011).

Masyarakat Desa Pinang Banjar sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani karet, maka dari itu diperlukan pengelolaan usahatani yang tepat agar produksi dan pendapatan petani meningkat. Untuk mencapai tujuan ini, petani sebagai pengelola harus mampu memanfaatkan faktor produksi yang ada dengan optimal, terutama dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam masa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani karet sebelum dan saat pandemi Covid-19 di Desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim.

2. Tinjauan Pustaka

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian adalah dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi yang digunakan . jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga barang tersebut (Sukirno, 2010).

Menurut (Faisal, 2015) biaya dalam usahatani terbagi atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayarkan dengan uang secara tunai, seperti biaya pembelian sarana produksi, pembelian bibit, pembelian pupuk dan obat-obatan. Biaya

yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa pendapatan yang diperoleh petani serta modal petani yang digunakan, contoh dari biaya tersebut adalah biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat-alat pertanian dan biaya sewa lahan .

Biaya produksi berbeda-beda tergantung cabang usahatani. Secara umum hal-hal yang mempengaruhi besarnya biaya produksi dari suatu cabang usahatani adalah struktur tanah, topografi tanah, tingkat teknologi yang digunakan dan jenis usaha yang akan dilakukan (Mubyarto, 2000).

Efisiensi sebagai upaya penggunaan input yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya (Soekartawi, 2002). Efisien adalah penggunaan sumber daya secara minimum guna pencapaian hasil yang optimum.

Penelitian oleh (Heriyanto dan Darus, 2017) dengan judul “Analisis Efisiensi Faktor Produksi Karet di Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Hasil dari penelitian ini adalah : Faktor-faktor dominan (berbeda nyata secara statistik) yang mempengaruhi produksi karet di Kabupaten kampar adalah jumlah tanaman, umur tanaman, jumlah tenaga kerja dan investasi. Seluruh faktor yang berbeda nyata secara statistik tersebut berpengaruh positif kecuali umur tanaman. Selanjutnya, penggunaan faktor produksi, khususnya jumlah tanaman dan jumlah tenaga kerja, tidak efisien secara teknis, alokatif, dan ekonomis. Penggunaan pupuk (didominasi oleh pupuk urea) penggunaannya cenderung efisien secara teknis dan ekonomis, namun secara alokatif tidak efisien.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Silvia Anzhita dan Muklis Wijaya, 2018) dengan judul “Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Karet (*Hevea brasiliensis*, L) di Kecamatan Indra Makmur Kabupaten Aceh Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Penggunaan pupuk pada usahatani karet di Kecamatan Indra Makmur tidak efisien dimana $NMP_{xi} < P_{xi}$, maka penggunaan faktor produksi pupuk sudah berlebihan dan disarankan untuk dikurangi. Hubungan antara penggunaan pupuk NPK dengan produksi karet adalah pertambahan hasil yang semakin berkurang (Decreasing Return to Scale). Penggunaan tenaga kerja pada usahatani karet di Kecamatan Indra Makmur tidak efisien dimana $NMP_{xi} < P_{xi}$, maka penggunaan faktor produksi tenaga kerja sudah berlebihan dan disarankan untuk dikurangi. Hubungan antara penggunaan tenaga kerja dengan produksi karet adalah pertambahan hasil yang semakin berkurang (Decreasing Return to Scale).

Penelitian oleh (Ghita Noviana dan Vani Ardiani, 2020) dengan judul “ Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Sebelum dan Selama Covid-19 (Studi kasus : Kabupaten Padang Lawas Utara ”. Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Covid-19 berdampak sangat signifikan terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. Mengingat perkebunan kelapa sawit merupakan satu-satunya mata pencarian mereka, maka petani perlu melakukan tindakan untuk mengantisipasi hal-hal seperti ini. Adapun mata pencarian alternatif perlu diterapkan seperti beternak atau berkebun bahan pangan lainnya.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang akan dijelaskan secara deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, langsung melihat ke lapangan dan mengadakan wawancara langsung baik dengan petani maupun instansi terkait. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan petani sampel menggunakan kuisioner. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*) kepada 76 petani karet di Desa Pinang Banjar.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet digunakan persamaan fungsi produksi bertipe Cobb-Douglas. Menurut (Soekartawi, 2002), hasil analisis penggunaan faktor produksi dilakukan dengan fungsi Cobb-Douglas, dimana variabel X

merupakan variabel independen yaitu faktor-faktor produksi yang dibatasi 3 faktor produksi saja. Bentuk fungsi Cobb-Douglas adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha x_1^{\beta_1} x_2^{\beta_2} x_3^{\beta_3} \mu$$

Untuk lebih memudahkan dalam perhitungan, maka fungsi Cobb-Douglas tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakannya :

$$\text{Log } Y = \text{Log } \alpha + \beta_1 \log x_1 + \beta_2 \log x_2 + \beta_3 \log x_3 + \mu$$

Keterangan :

Y = Jumlah produksi karet (Kg/bln)

X₁ = Pupuk Urea (Kg)

X₂ = Asam cuka (lt)

X₃ = Pestisida (lt)

α = Intersep (konstanta)

$\beta_1, \dots, \beta_4$ = Koefisien regresi faktor produksi

μ = Kesalahan

Untuk menganalisis penggunaan factor produksi yang digunakan pada usahatani karet sudah efisien atau belum maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai produksi marginal dengan harga faktor produksi. Efisiensi harga menghendaki NPMx sama dengan harga faktor produksi X, atau dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{NPM}_x / H_x = 1$$

Dimana:

NPM_x = Nilai Produk Marginal akibat faktor produksi x_i

H_x = Harga faktor produksi x_i persatuan

Kemudian untuk menghitung apakah rasio NPM_x/H_x dari faktor-faktor produksi tersebut secara statistik adalah sama dengan satu, maka untuk memudahkan cara pengujian dari hipotesis tersebut yaitu dengan mengimplementasikan sebagai berikut :

NPM/H_x = 1 → penggunaan faktor produksi telah efisien.

NPM/H_x > 1 → penggunaan faktor produksi belum efisien sehingga perlu ditambah.

NPM/H_x < 1 → penggunaan faktor produksi tidak efisien sehingga perlu dikurangi.

4. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani Sampel

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

NO	Umur	Jumlah	Persentase %
1	35 - 40	20	26
2	41 - 46	13	17
3	47 - 52	25	33
4	53 - 58	11	15
5	59 - 64	7	9
JUMLAH		76	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa usia pekerja petani karet di Desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim termasuk dalam usia produktif dalam usia ini dapat dikatakan secara fisik masih mempunyai kemampuan yang baik dalam bekerja.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

NO	Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1	SD	38	50
2	SMP	31	41
3	SMA	2	3
4	Tidak Sekolah	5	6
JUMLAH		76	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat petani karet di Desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim masih sangat minim masih banyak masyarakat yang memiliki pendidikan yang bisa dikatakan masih rendah karena hanya sebatas Sekolah Dasar saja.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

NO	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase %
1	0,5 – 1	32	42
2	1,5 – 2	35	46
3	2,5 – 3	7	9
4	3,5 – 4	2	3
JUMLAH		76	100

Sumber: Pengolahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani karet di Desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim yang terbanyak yaitu luas lahan 1,5 – 2 Ha berjumlah 35 orang dengan persentase 46%, sedangkan dengan luas lahan sedikit yaitu 3,5 – 4 Ha berjumlah 2 orang saja dengan persentase 3%. Dari itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani karet di desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim memiliki luas lahan yang cukup luas, dari luas lahan petani ini akan menunjukkan pendapatan yang bervariasi, hal ini berhubungan dengan jumlah tanaman yang dihasilkan. Lahan yang luas mempunyai jumlah tanaman yang banyak sehingga produksi yang dihasilkan akan tinggi. Semakin tinggi tingkat produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi pula pendapatan yang didapatkan oleh petani.

Data Produksi dan Pendapatan Petani Karet Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Tabel 4. Data Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Petani Karet Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

No.	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19
1. Produksi (kg/bln/lg)	767,4605	824,0132
2. Pendapatan (Rp/bln/lg)	Rp. 3.242.806	Rp. 2.644.419

Dari data tabel 4 di atas menunjukkan bahwa selisih jumlah produksi antara sebelum dan saat pandemi sangat terlihat perbedaannya hal ini disebabkan karena pada saat masa pandemi yaitu bulan Januari sampai Juni memasuki musim penghujan dimana pohon karet jika memasuki musim penghujan jumlah produksi getah karet akan bertambah dibandingkan dengan musim kemarau, karena itulah jika jumlah produksi getah pohon karet bertambah maka jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani karet pun akan bertambah, jika jumlah produksi petani karet bertambah maka penghasilan yang didapatkan petani karet juga akan bertambah.

Total penerimaan didapatkan dari hasil jumlah produksi dikalikan dengan harga jual sehingga dihasilkan total penerimaan. Penerimaan yang berbeda antara sebelum dan saat pandemi Covid19 disebabkan oleh harga jual yang menurun disaat masa pandemi Covid19, harga jual getah karet pada saat pandemi Covid19 menurun yang disebabkan oleh pembatasan kegiatan ekspor dan impor yang dilakukan pemerintah dalam negeri maupun luar negeri guna meminimalisir virus Covid19, dengan terjadinya harga jual menurun maka otomatis penerimaan yang didapatkan petani pun menurun.

Total pendapatan bersih dihasilkan dari total jumlah penerimaan dikurangi dengan total jumlah biaya produksi. Pendapatan petani karet yang berbeda disebabkan karena jumlah penerimaan yang didapatkan pada masa sebelum pandemi Covid19 lebih tinggi dan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan juga masih teratur dan sesuai dengan kondisi sebelum adanya pandemi Covid19 dimana petani masih melakukan pemupukan, penyemprotan dan lain sebagainya sedangkan hal ini berbanding terbalik pada saat pandemi Covid19 dimana petani mengurangi sebagian biaya produksi karena jumlah penerimaan yang didapatkan petani karet menurun yang disebabkan oleh harga jual yang menurun.

Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Karet Sebelum Pandemi Covid-19

Untuk menganalisis efisiensi penggunaan factor produksi terhadap produksi usahatani karet di Desa Pinang Banjar digunakan model analisis regresi nonlinier berganda. Hasil analisis diperoleh persamaan fungsi produksi Cobb Douglas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log } Y &= 1,475 + 0,362 X_1 - 1,898 X_2 + 3,582 X_3 \\ Y &= 1,475 X_1^{0,362} X_2^{-1,898} X_3^{3,582} \end{aligned}$$

Untuk mengetahui apakah penggunaan factor produksi sudah efisien maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai produksi marginal dengan harga faktor produksi. Proses produksi efisien jika keuntungan mencapai maksimum. Syarat tercapainya keuntungan maksimum jika nilai produksi marginal sama dengan harga faktor produksi. Secara matematis ditulis sebagai berikut:

$$NPM_{xi}/H_{xi} = 1$$

Dimana: NMP_{xi} = Nilai Produk Marginal akibat faktor produksi x_i

P_{xi} = Harga faktor produksi x_i persatuan

dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika $NPM_{xi} > H_{xi}$, maka penggunaan faktor produksi belum efisien sehingga perlu ditambah
- Jika $NPM_{xi} < H_{xi}$, maka penggunaan faktor produksi tidak efisien sehingga perlu dikurangi
- Jika $NPM_{xi} = H_{xi}$, maka penggunaan faktor produksi sudah efisien

a. Efisiensi Penggunaan Pupuk Urea

Efisiensi penggunaan pupuk urea pada usahatani karet di Pinang Banjar :

$$NPM_{x1} = (10341,67 \times 0,362) = 3743,683$$

$$H_{x1} = 2522$$

$$\text{Efisiensi} = 3743,683/2522 = 1,484 (>1 \text{ belum efisien})$$

Jadi $NPM_{x1} < H_{x1}$ artinya penggunaan pupuk urea pada usahatani belum efisien. Penggunaan faktor produksi pupuk urea belum maksimal dan disarankan untuk ditambah.

b. Efisiensi Penggunaan Asam Cuka

Efisiensi penggunaan asam cuka pada usahatani karet di Pinang Banjar :

$$NPM_{x2} = (10341,67 \times -1,898) = -19628,5$$

$$H_{x2} = 10060$$

$$\text{Efisiensi} = -19628,5/10060 = -1,951 (<1 \text{ tidak efisien})$$

Jadi $NPM_{x2} < H_{x2}$ artinya penggunaan asam cuka pada usahatani tidak efisien. Penggunaan faktor produksi asam cuka sudah berlebih dan disarankan untuk dikurangi.

c. Efisiensi Penggunaan Pestisida

Efisiensi penggunaan pestisida pada usahatani karet di Pinang Banjar :

$$\text{NPMx3} = (10341,67 \times 3,582) = 37043,85$$

$$\text{Hx3} = 13740$$

$$\text{Efisiensi} = 37043,85/13740 = 2,696 (>1 \text{ belum efisien})$$

Jadi $\text{NPMx3} < \text{Hx3}$ artinya penggunaan pestisida pada usahatani belum efisien. Penggunaan faktor produksi pestisida belum maksimal dan disarankan untuk ditambah.

Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Karet Saat Pandemi Covid-19

Untuk menganalisis efisiensi penggunaan faktor produksi terhadap produksi usahatani karet di Desa Pinang Banjar digunakan model analisis regresi nonlinier berganda. Hasil analisis diperoleh persamaan fungsi produksi Cobb Douglas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Log } Y &= 1,548 + 0,112 X_1 - 4,657 X_2 + 5,693 X_3 \\ Y &= 1,548 X_1^{0,112} X_2^{-4,657} X_3^{5,693} \end{aligned}$$

a. Efisiensi Penggunaan Pupuk Urea

Efisiensi penggunaan pupuk urea pada usahatani karet di Pinang Banjar :

$$\text{NPMx1} = (8541,667 \times 0,112) = 956,667$$

$$\text{Hx1} = 2518,333$$

$$\text{Efisiensi} = 956,667/2518,333 = 0,379 (<1 \text{ tidak efisien})$$

Jadi $\text{NPMx1} < \text{Hx1}$ artinya penggunaan pupuk urea pada usahatani tidak efisien. Penggunaan faktor produksi pupuk urea sudah berlebih dan disarankan untuk dikurangi.

b. Efisiensi Penggunaan Asam Cuka

Efisiensi penggunaan asam cuka pada usahatani karet di Pinang Banjar :

$$\text{NPMx2} = (8541,667 \times -4,657) = -39778,5$$

$$\text{Hx2} = 10020$$

$$\text{Efisiensi} = -39778,5/10020 = -3,969 (<1 \text{ tidak efisien})$$

Jadi $\text{NPMx2} < \text{Hx2}$ artinya penggunaan asam cuka pada usahatani tidak efisien. Penggunaan faktor produksi asam cuka sudah berlebih dan disarankan untuk dikurangi.

c. Efisiensi Penggunaan Pestisida

Efisiensi penggunaan pestisida pada usahatani karet di Pinang Banjar :

$$\text{NPMx3} = (8541,667 \times 5,693) = 48627,71$$

$$\text{Hx3} = 13880$$

$$\text{Efisiensi} = 48627,71/13880 = 3,503 (>1 \text{ belum efisien})$$

Jadi $\text{NPMx3} > \text{Hx3}$ artinya penggunaan pestisida pada usahatani belum efisien. Penggunaan faktor produksi pestisida belum maksimal dan disarankan untuk ditambah.

Perbandingan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Karet Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19

Secara umum, efisiensi penggunaan faktor produksi usahatani karet sebelum dan saat pandemi Covid-19 tidak berbeda secara nyata, hanya pada efisiensi penggunaan pupuk urea saja yang mengalami perubahan, pada waktu sebelum pandemi belum efisien, sedangkan saat pandemic menjadi tidak efisien. Tingkat penggunaan pupuk urea sebelum dan saat pandemi sebenarnya tidak berbeda nyata, hanya saja terdapat perbedaan pada jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga mempengaruhi perhitungan nilai efisiensinya. Sedangkan efisiensi

penggunaan X2 dan X3 tidak berubah yaitu asam cuka (tidak efisien) dan pestisida (belum efisien).

Perubahan yang nyata akibat pandemi Covid-19 yang jelas terlihat adalah pada perubahan pendapatan petani. Nilai rata-rata pendapatan petani saat pandemi lebih kecil dari nilai rata-rata pendapatan petani karet sebelum pandemi Covid19. Dimana nilai rata-rata pendapatan petani karet saat pandemi Covid19 sebesar Rp. 2.644.419 dan sebelum masa pandemi Covid19 Rp. 3.242.806 dengan selisih rata-rata sebesar Rp. 598.386. Artinya pada saat pandemi Covid19 pendapatan petani karet di Desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim cenderung lebih menurun dibandingkan sebelum masa pandemi Covid19. Hal ini dikarenakan pada saat masa pandemi Covid19 harga jual karet yang menurun dari harga rata-rata Rp.11.000 hingga menginjak angka Rp. 8.500 sehingga mempengaruhi penerimaan dan pendapatan petani karet. Dalam hal ini petani karet juga harus mengurangi jumlah biaya produksi seperti beberapa petani tidak melakukan pemupukan dan bahkan tidak melakukan perawatan dengan menggunakan pestisida. Untuk biaya produksi tetap tidak terjadi perubahan dan petani tidak mengurangi pengeluaran biaya untuk biaya tetap karena untuk biaya tetap tidak dapat dikurangi seperti biaya variabel misalnya biaya tetap seperti alat penyadap tidak dapat dikurangi karena alat penyadap kebutuhan utama bagi petani.

Pengeluaran biaya pemupukan dan perawatan dengan pestisida akan membuat pendapatan petani semakin rendah karena pendapatan petani dipengaruhi oleh jumlah penerimaan yang dikurangi dengan biaya produksi sedangkan jumlah penerimaan yang didapatkan petani pada masa saat pandemi Covid19 menurun diakibatkan harga jual yang menurun.

5. Penutup

Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan terhadap petani karet di Desa Pinang Banjar adalah : sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yaitu penggunaan pupuk urea (belum efisien), penggunaan asam cuka (tidak efisien), penggunaan pestisida (belum efisien). Saat terjadinya pandemi yaitu pupuk urea (tidak efisien), penggunaan asam cuka (tidak efisien), penggunaan pestisida (belum efisien).

Perubahan yang nyata akibat pandemi Covid-19 yang jelas terlihat adalah pada perubahan pendapatan petani. Setelah terjadi pandemi Covid-19 pendapatan petani karet di Desa Pinang Banjar Kabupaten Muara Enim cenderung lebih menurun dibandingkan sebelum masa pandemi Covid19. Hal ini dikarenakan pada saat masa pandemi Covid-19 harga jual karet yang menurun, yang beberapa diantaranya disebabkan karena adanya kebijakan *lockdown* di beberapa negara sehingga terjadi pembatasan ekspor.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada civitas akademika STIE Prabumulih atas seluruh dukungan dan bantuan baik moral maupun material sehingga penuli dapat menyelesaikan tulisan dan penelitian ini. Juga kepada pihak Yayasan Pendidikan Prabumulih atas dukungan dana sehingga penelitian ini dapat terselenggara.

Daftar Pustaka

- Anzhita, S, dan Wijaya, M. (2018). Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Karet (*Hevea brasilenensis*, L) di Kecamatan Indra Makmur Kabupaten Aceh Timur. *AGRISAMUDRA, Jurnal Penelitian*. 5(1).
- Carolina. (2011). Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. *J. ASE*. 7 (2) : 51-60.

- Faisal. (2015). *Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran pemasran Pepaya (Carica Papaya L) di Kabupaten Tulunggagun (Studi Kasus di Desa Bngoan, Kecamatan Kedunwaru, Kabupaten Tulunggagun*. Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita. 11(13):12-28.
- Mubyarto. (2000). Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Heriyanto, H., Darus. (2017). Analisis Efisiensi Faktor Produksi Karet di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Pertanian Volume XXXIII Nomor 2 Agustus 2017* (121–128).
- Noviana, Ghita. dan Ardiani, V. (2020). *Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Sebelum dan Selama Covid-19 (Studi kasus : Kabupaten Padang Lawas Utara. Jurnal MEDIAGRO*. 16(2):1-8.
- Soekartawi. (2002). Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian. Rajawali, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.